

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral yang besar. Terlebih hal tersebut justru banyak dijumpai pada kalangan remaja. Berbagai faktor menjadi penyebab dari degradasi moral, salah satunya adalah pengaruh globalisasi. Beberapa contoh peristiwa mengenai degradasi moral di Kabupaten Tulungagung antara lain: terjadinya kasus pemerkosaan dan pembunuhan siswi di salah satu SMPN di Tulungagung yang dilakukan oleh kekasihnya terjadi di daerah kota Tulungagung, kemudian kasus hamil di luar nikah siswi di salah satu SMAN di Tulungagung, serta beberapa kasus *bullying* dan narkoba yang marak terjadi di Indonesia saat ini.

Melihat fenomena di atas, perlu adanya penanganan serius agar permasalahan tersebut tidak semakin meluas lagi. Penanganan yang terbaik dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Sebab pendidikan melekat dalam segala sisi kehidupan manusia, bahkan terdapat sebuah konsep yang menyatakan pendidikan itu sepanjang hayat, artinya pendidikan dimulai sejak manusia terlahir ke dunia sampai meninggal dunia. Selama manusia itu bernyawa selama itu pula mereka menjalani pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu: *pertama*, pendidikan formal, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. *Ketiga*, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Dari ketiga jalur pendidikan di atas tidak ada yang dapat dicapai secara instan, sebab pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang kompleks yang pastinya membutuhkan waktu cukup lama dimana hasil dari suatu pendidikan tidak dapat segera terlihat maupun terasa. Namun akan membawa perubahan secara kontinu ke arah yang lebih baik. Menurut Langeveld, tujuan pendidikan bermacam-macam salah satunya tujuan umum. Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Dalam hal ini Kohnstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.³

Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi :

¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 34.

² *Ibid.*, hal. 35.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 105-106.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dikatakan melalui pendidikan sebenarnya bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari segi keilmuannya tetapi juga unggul dalam karakternya sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pembentukan karakter yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada budayanya sendiri tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pentingnya karakter disamping kecerdasan membuat kurikulum yang terbaru di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam setiap mata pelajaran yang ada. Selain termaktub dalam setiap mata pelajaran, nyatanya pendidikan karakter telah dikembangkan lebih lanjut dalam budaya sekolah di beberapa lembaga pendidikan saat ini. Ketika pendidikan karakter telah dibiasakan dalam sebuah budaya sekolah maka penyerapan nilai-nilai karakter akan lebih maksimal sampai pada peserta didik.

Sebelum melangkah lebih jauh, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi

⁴ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma...*, hal. 37.

terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar) serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁶

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum adalah sebagai berikut :

Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁷

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan baik kepada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

⁵ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3, Mei 2010), hal. 233.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 44-45.

⁷ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 1.

keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dalam mengimplementasikan ke delapan belas nilai karakter di atas sekolah dapat memasukkannya ke dalam budaya sekolah.

Menurut Rober G. Owen yang dikutip oleh Suprpto, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, mengemukakan definisi budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.⁸

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan

⁸ Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hal. 15-16.

aktivitas siswa.⁹ Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, kebiasaan dan harapan-harapan dari pada setiap warga sekolah yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan pedoman dalam memecahkan masalah yang ada. Dengan dijadikannya pedoman maka budaya sekolah mampu memupuk kebaikan salah satunya mengimplementasikan pendidikan karakter.

MTs Sunan Kalijogo adalah lembaga pendidikan Ma'arif NU yang berada di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Sekolah yang berada di dataran tinggi ini merupakan sekolah swasta yang telah dikelola dengan cukup baik oleh pihak yayasan dan seluruh staf yang ada. Sekolah ini menerapkan beberapa budaya sekolah bernuansa ke-Islamian dan kebangsaan di antaranya, shalat dhuha berjamaah, istighosah bersama, shalat dhuhur berjamaah bagi peserta didik perempuan, shalat jum'at bagi peserta didik laki-laki, membaca Al-Qur'an, bakti sosial, apel pagi, latihan baris berbaris dan masih banyak lagi.

Budaya sekolah yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo ini menjadi salah satu unsur penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang implementasi pendidikan karakter religius, disiplin dan peduli sosial dalam budaya sekolah, yang kemudian peneliti beri judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung."

⁹ *Ibid.*, hal. 17.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam mengembangkan budaya shalat dhuha dan istighosah bersama peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mengembangkan budaya apel pagi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya bakti sosial peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius dalam mengembangkan budaya shalat dhuha dan istighosah bersama peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mengembangkan budaya apel pagi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya bakti sosial peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah yang secara spesifik terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi pimpinan yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak madrasah dengan jajaran *stakeholders* guna meningkatkan proses pengimplementasian pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik untuk mencapai tujuan madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

- b. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru atau memperbaiki kebijakan lama yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter, termasuk dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik agar tetap sejalan dengan dinamika Islam, dinamika sains dan teknologi,

dinamika kearifan lokal, dinamika kebangsaan dan kenegaraan serta dinamika perkembangan globalisasi untuk mencapai tujuan madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum 2013, pengembangan pembelajaran dan pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru terkait dengan tuntutan pengimplementasian pendidikan karakter dalam mengembangkan penyelenggaraan budaya sekolah Islami peserta didik untuk mencapai tujuan madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menguatkan motivasi belajar dan menguatkan motivasi mendidik diri sendiri melalui segenap rangkaian pendidikan karakter dalam budaya sekolah Islami yang selama ini dijalankan, sehingga peserta didik selain cerdas keilmuannya sekaligus berkarakter baik dalam kepribadiannya sesuai dengan tujuan madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

e. Bagi orangtua peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat motivasi orangtua dalam mendidik,

mengajar, membina, mengarahkan, mengawasi serta mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayang sehingga memupuk keharmonisan di dalam keluarga. Keharmonisan ini akan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan agamis yang dapat menjadi madrasah pertama bagi peserta didik dan menjadi penopang bagi pengimplementasian pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik untuk mencapai tujuan madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

f. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan/atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang hadir kemudian daripada penulis dalam penyusunan rancangan penelitian yang dipandang relevan dengan pendekatan dan paradigma serta pola yang semakin bervariasi.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas lagi tegas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul skripsi beserta konstruk yang diselidiki, sehingga di antara pembaca tidak ada yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya,¹⁰ maka peneliti merasa perlu memaparkan penegasan istilah yang menjadi kata kunci dari judul skripsi tersebut.

Dalam judul skripsi tersebut terdapat dua istilah sebagai kata kunci, yaitu pendidikan karakter dan budaya sekolah Islami. Pengertian dua istilah di atas

¹⁰ Vide, Sevilla, et.al, *Pengantar Metode Penelitian*, 1st ed, terjem. Amiluddin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 18-19.

dipandang penting untuk dijelaskan secara lebih rinci melalui penegasan konseptual dan penegasan operasional seperti di bawah ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹¹ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹² Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹³ Sedangkan menurut Hanifah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹⁴ Adapun

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari kbbi.web.id/implementasi.html, pada hari Senin, 16 September 2019, pukul 19.37.

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

¹³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

¹⁴ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 67.

yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya dengan matang.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Muhaimin adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlibat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁵ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.¹⁶ Sedangkan menurut Arthur dalam makalahnya berjudul *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*, mengutip Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti ternyata dalam perkataannya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 21.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 29.

membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.¹⁷

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹⁸ Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian yang baik dan bermoral sehingga dapat membiasakan dirinya dengan hal-hal yang baik dan senantiasa *istiqomah* mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Budaya Sekolah Islami

Budaya menurut Soekamto berasal dari kata Sanskerta “buddayah” yang merupakan kata jamak “buddhi” yang berarti akal.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan...*, hal. 45.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45-46.

Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Sementara itu Solo Sumarjan merumuskan budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.¹⁹

Menurut Zamroni yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan berpendapat bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana mereka seharusnya memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.²⁰

Budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).²¹

¹⁹ Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah...*, hal. 14.

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 124.

²¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 40.

Adapun yang dimaksud budaya sekolah Islami dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan sesuai syariat Islam yang dipegang bersama dan diyakini oleh semua warga sekolah dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan.

d. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* bentuk jamaknya adalah *talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *thalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.²²

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²³ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁴ Adapun yang dimaksud peserta didik dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sedang mencari ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

²² Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama, 1990), hal. 68.

²³ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma...*, hal. 35.

²⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 121.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan penegasan konseptual, bahwa yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik adalah usaha madrasah mengembangkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang telah diyakini dan disepakati menjadi budaya sekolah dengan berlandaskan syariat Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan bermoral serta senantiasa *istiqomah* mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik adalah realitas usaha madrasah yang dipilih menjadi lokasi penelitian dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter khususnya karakter religius, disiplin dan peduli sosial untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan bermoral serta senantiasa *istiqomah* mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang diteliti dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian di bawah ini.

Bab I Pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka terdiri dari: pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, proses pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, pengertian budaya sekolah Islami, fungsi budaya sekolah, pembentukan budaya sekolah, karakteristik budaya sekolah, jenis-jenis budaya sekolah, implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah Islami, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian terdiri dari: deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan temuan penelitian.

Bab VI Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Setelah penelitian selesai, peneliti tidak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.